



**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAN SAMPAH
DI KABUPATEN BATANG: TANTANGAN, STRATEGI,
DAN REKOMENDASI**

Dian Ratna Sawitri¹, Arief Budihardjo², Sri Sumiyati³, Muhammad Zulfa Alfaruqy⁴

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

²Departemen Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,

³Departemen Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

¹dian.r.sawitri@gmail.com*, ²m.budihardjo@ft.undip.ac.id, ³srisumiyati@live.undip.ac.id,

⁴zulfa.alfaruqy@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Batang yang mengalami darurat sampah dan keterbatasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sedang berusaha mengatasi kondisi tersebut. Beberapa usaha yang telah dilakukan yaitu merencanakan pembangunan TPA dan bekerja sama dengan organisasi seperti PKK. Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis variabel-variabel yang ada di *Theory of Planned Behavior*, yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan) dihubungkan dengan perilaku memilah sampah, perilaku daur ulang sampah, dan perilaku 3R dalam penggunaan plastik (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui variabel niat (*intention*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum dari Desa Kalisalak, Proyonanggan Selatan, Klidang Lor, dan Karangasem Utara di Kecamatan Batang. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji deskriptif, uji beda *Mann-Whitney Test*, dan analisis model menggunakan SEM. Hasil pada uji model, didapatkan bahwa perilaku memilah sampah diprediksi oleh intensi dalam memilah sampah. Uji Model pada bentuk perilaku *recycle*, kontrol terhadap perilaku *recycle* mengarahkan individu untuk memiliki intensi untuk melakukan *recycle*, yang pada akhirnya mendorong individu untuk melakukan *recycle*. Kemudian pada model perilaku 3R dalam penggunaan plastik, didapatkan hasil bahwa sikap, *subjective norm*, dan kontrol terhadap perilaku 3R mendorong terbentuknya intensi, yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk melakukan 3R. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa desa yang *massive* ditemukan memiliki perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik dibandingkan dengan desa yang belum *massive* melakukan pengelolaan sampah. Selain itu, didapatkan juga hasil bahwa partisipan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.

Kata kunci: perilaku pro-lingkungan, *theory of planned behavior*, pengelolaan sampah

ABSTRACT

Batang Regency is experiencing a waste emergency and limited Final Disposal Sites and is trying to overcome this condition. Some of the efforts are planning the construction of Final Disposal Sites and working with organizations such as the PKK. The purpose of this study was to test and analyze the variables in the Theory of Planned Behavior, namely attitude, subjective norms, perceived behavioral control associated with waste sorting behavior, waste recycling behavior, and 3R behavior in using plastic (Reduce, Reuse, Recycle) through the intention variable. The research method used is quantitative. Participants in this Study were the general public from Kalisalak, Proyonanggan Selatan, Klidang Lor, and Karangasem Utara Village in Batang District. Data analysis used in this research is a descriptive test, Mann-Whitney Test, and model analysis using SEM. The model test results show that the behavior of sorting waste is predicted by the intention to sort waste. Testing the model on the form of recycling behavior, control over recycling behavior directs individuals to have the intention to recycle, which in turn encourages individuals to recycle. Then in the 3R behavior model using plastic, the results show that attitudes, subjective norms, and control over 3R behavior encourage the formation of intentions, which in turn direct individuals to do 3R. Meanwhile, results also show that villages with massive waste management have better waste management behavior compared to villages that have not yet massively implemented waste management. In addition, it was also found that participants with higher levels of education had better waste management behavior.

Keywords: pro-environmental behavior, theory of planned behavior, waste management



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Indonesia termasuk ke dalam negara darurat sampah dikarenakan terus terjadi peningkatan produksi sampah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengakui bahwa pada tahun 2020, total produksi sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton. Artinya, ada sekitar 185.753 Ton sampah setiap harinya dihasilkan oleh 270 juta penduduk, atau bisa dikatakan bahwa setiap penduduk memproduksi sekitar 0,68 Kilogram sampah per hari [1].

Pemerintah di Indonesia telah menerapkan beberapa peraturan untuk menangani permasalahan sampah. Peraturan Pemerintah RI No.27 tahun 2020 tentang pengelolaan sampah spesifik telah memaparkan berbagai peraturan, langkah, dan fasilitas untuk pengelolaan sampah spesifik [2]. Pemerintah Kabupaten Batang merupakan salah satu pemerintah daerah di Indonesia yang telah menjalankan berbagai kegiatan pengelolaan sampah. Kabupaten Batang juga merupakan daerah yang mengalami darurat sampah [3]. Banyak sekali sampah plastik, popok, hingga sampah rumah tangga yang dibuang oleh warga ke sungai, hal ini akan berdampak pada tersumbatnya aliran sungai dan menjadi masalah lingkungan.

Kondisi Kabupaten Batang yang darurat TPA (Tempat Pembuangan Akhir) serta banyaknya sampah yang dibuang ke sungai membuat pemerintah daerah Batang memiliki beberapa rencana kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa rencana tersebut antara lain membangun TPA yang digabungkan bersama KITB (Kawasan Industri Terpadu Batang), melakukan kerjasama dengan Perhutani dalam mengelola sampah, serta bekerja sama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan TPA [4]. Selain itu, berbagai organisasi di Kabupaten Batang juga digerakkan untuk mendukung pengelolaan sampah.

Salah satu organisasi yang bergerak aktif dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Batang adalah PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Tim penggerak PKK (TP PKK) di Kabupaten Batang telah menginisiasi gerakan untuk memilah sampah organik dan anorganik kemudian menggunakan sampah plastik yang telah dipilah menjadi produk ecobrik [5]. Gerakan dan program tersebut dilakukan untuk membantu mengurangi sampah di Kabupaten Batang agar bisa lebih bermanfaat dan bernilai ekonomi.

Berdasarkan keterangan ketua TP PKK Kabupaten Batang, hingga saat ini sudah terdapat ribuan ton sampah plastik yang dimanfaatkan untuk membuat ecobrik. Sekitar 75 taman dan gapura yang terbuat dari ecobrik telah dibuat dari total 229 desa dan kelurahan di Kabupaten Batang. Pemanfaatan sampah tersebut diharapkan dapat berkelanjutan sehingga masyarakat akan terbiasa untuk memilah sampah organik dan anorganik, untuk selanjutnya dapat didaur ulang [6].

Kegiatan baik memilah, daur ulang sampah, maupun 3R dalam penggunaan plastik (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang telah dilakukan oleh organisasi PKK dan masyarakat Kabupaten Batang ini merupakan salah satu bentuk perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*). Perilaku pro-lingkungan atau dapat disebut *pro-environmental behavior* adalah perilaku dalam konteks masyarakat yang dianggap sebagai perilaku menjaga atau memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang sehat [6]. Sedangkan menurut Bamberg dan Möser [7] perilaku pro-lingkungan adalah perilaku dimana individu berusaha menjaga lingkungan untuk kesehatan diri, kepedulian terhadap orang lain, generasi berikutnya, spesies lain, dan seluruh ekosistem.

Perilaku pro-lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut *Theory of*

Planned Behavior, sebuah perilaku dapat dipengaruhi oleh *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan), dan *intention* (niat) [8]. *Theory of Planned Behavior* telah digunakan di berbagai bidang dan telah menunjukkan keefektifannya dari waktu ke waktu dalam memprediksi perilaku di bidang-bidang seperti perawatan dan praktik kesehatan, perilaku pendidikan, perilaku seksual, serta perilaku pro-lingkungan [8;9]. *Theory of Planned Behavior* ini telah banyak dan seringkali digunakan dalam penelitian mengenai perilaku pro-lingkungan.

Berdasarkan identifikasi masalah dan tinjauan literatur di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pengelolaan sampah secara umum maupun penggunaan plastik. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis variabel-variabel yang ada di *Theory of Planned Behavior*, yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan) dihubungkan dengan perilaku memilah sampah (*waste separation*), perilaku daur ulang sampah (*recycle*), dan perilaku 3R dalam penggunaan plastik (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui variabel niat (*intention*).

Alasan peneliti memilih tema penelitian ini adalah karena perilaku pengelolaan sampah merupakan isu yang menarik untuk diteliti pada masyarakat di Kabupaten Batang. Alasan kedua adalah belum terdapat penelitian yang menganalisis perilaku mengelola sampah di Kabupaten Batang menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Alasan terakhir adalah dengan melakukan analisis perilaku mengelola dan mendaur ulang sampah, peneliti dapat mengetahui tantangan pengelolaan sampah di Kabupaten Batang untuk selanjutnya peneliti dapat memberikan rekomendasi strategi yang tepat

kepada Pemerintah Kabupaten Batang dalam pengelolaan sampah bersama masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan masyarakat yang ada pada empat desa di Kabupaten Batang. Peneliti melibatkan dua desa yang sudah *massive* melakukan bentuk kegiatan pengelolaan sampah yaitu Desa Kalisalak dan Proyonanggan Selatan Kecamatan Batang dan dua desa lainnya yang belum *massive* melakukan aktivitas pengelolaan sampah, yaitu Desa Klidang Lor dan Karangasem Utara Kecamatan Batang. Dari semua populasi yang ada kemudian peneliti mengambil 456 orang untuk dijadikan sampel. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili obyek yang akan diselidiki [10]. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan Teknik *convenience sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dimana sampel diambil berdasarkan kemudahan akses, kebersediaan dan berdasarkan kemudahan akan tetapi tetap memenuhi kriteria yang telah ditentukan [11].

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pedoman translasi dari Brislin [12] digunakan untuk melakukan proses translasi alat ukur penelitian ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur model TPB memilah sampah adalah skala yang dibuat oleh Zhang dkk [13], yang terdiri atas 16 item yang mencakup 3 item pada variabel *attitude toward behavior*, 3 item pada variabel *subjective norm*, 3 item pada variabel *perceived behavioral control*, 3 item pada variabel intensi memilah sampah dan 4 item pada variabel perilaku memilah sampah. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur model TPB perilaku *recycle* adalah skala yang dibuat oleh Onel dan Mukherjee [14] yang terdiri atas 24 item yang mencakup 5 item pada variabel *attitude*, 4 item pada variabel *subjective norm*, 6 item pada variabel *perceived behavioral control*, 3 item pada

intention dan 6 item pada variabel perilaku *recycle*. Kemudian, Alat ukur yang digunakan untuk mengukur model TPB 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*) adalah skala yang dibuat oleh Ting dkk [15] yang terdiri atas 26 item yang mencakup 5 item pada variabel attitude, 4 item pada variabel *subjective norm*, 6 item pada variabel *perceived behavioural control*, 5 item pada 3R *Behaviour Intention* dan 6 item pada variabel perilaku 3R.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji deskriptif, uji beda dan analisis model menggunakan SEM. *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah alat statistik yang dipergunakan untuk menyelesaikan model bertingkat secara serempak yang tidak dapat diselesaikan oleh persamaan regresi linear [16]. Pada penelitian ini, analisis SEM dilakukan dengan bantuan software AMOS 26.0, sedangkan uji deskriptif dan uji beda dilakukan menggunakan bantuan SPSS 25.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data Demografis Penelitian

Data demografis atau karakteristik subjek penelitian yang berisikan usia, jenis kelamin, asal desa, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status keanggotaan PKK disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
≤20	17	3,73
21-30	64	14,03
31-40	133	29,17
41-50	153	33,55
51-60	76	16,67
>60	13	2,85
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	12,28
Perempuan	400	87,72
Desa		
Kalisalak	102	22,37
Karangasem Utara	107	23,47
Klidang Lor	123	26,97
Proyonanggan Selatan	124	27,19
Pekerjaan		
Tidak/ Belum Bekerja	33	7,24
Bidan	1	0,22
Buruh	28	6,14
Guru	19	4,17
Ibu Rumah Tangga	208	45,61

Karyawan/ Swasta/ Karyawan BUMD	20	4,39
Mahasiswa/Pelajar	9	1,97
Nelayan	3	0,66
Pedagang	24	5,26
Penjahit	2	0,44
Pensiunan	8	1,75
Perangkat Desa	5	1,10
Perawat	2	0,44
PNS	21	4,61
Swasta	29	6,36
Tenaga Kontrak/Honorir	4	0,88
Wiraswasta	39	8,55
Wirusaha	1	0,22
Tingkat Pendidikan		
SD	55	12,06
SMP	92	20,18
SMA/SLTA/SMK	225	49,34
D3	10	2,19
S1	66	14,47
S2	6	1,32
S3	1	0,22
Pondok Pesantren	1	0,22
Status Keanggotaan PKK		
Anggota PKK	128	28,07
Bukan Anggota PKK	328	71,93
TOTAL	456	100

1.2. Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan peneliti untuk mengetahui kategorisasi subjek pada setiap variabel. Uji deskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada variabel perilaku memilah sampah, *recycle*, dan 3R penggunaan plastik.

1.2.1. Uji Deskriptif Perilaku Memilah Sampah

Hasil uji deskriptif pada variabel perilaku memilah sampah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Memilah Sampah pada Subjek

Kategorisasi	N	Persentase
Sangat Rendah	1	0.2%
Rendah	15	3.3%
Sedang	150	32.9%
Tinggi	212	46.5%
Sangat Tinggi	78	17.1%

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki perilaku memilah sampah pada kategori tinggi. Masyarakat di kabupaten Batang telah dihimbau untuk dapat memilah sampah dari rumah [17]. Selain itu, masyarakat juga melakukan pemungutan dan pemilahan sampah secara serentak untuk memperingati *World Clean-up Day* (WCD) [18]. Kegiatan-

kegiatan tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Batang telah memiliki perilaku memilah sampah yang baik.

1.2.2. Uji Deskriptif Perilaku *Recycle*

Hasil uji deskriptif pada variabel perilaku *recycle* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku *Recycle* pada Subjek

Kategorisasi	N	Persentase
Sangat Rendah	198	43,42 %
Rendah	110	24,12 %
Sedang	103	22,59 %
Tinggi	44	9,65 %
Sangat Tinggi	1	0,22 %

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki perilaku *recycle* pada kategori sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Batang masih belum maksimal dalam melakukan daur ulang sampah mereka. Hutabarat dan Mulyani [19] menyatakan walaupun pemerintah telah menghimbau dan memberikan edukasi, perilaku *recycle* (daur ulang) perlu didukung teknologi, misalnya berupa aplikasi sederhana yang memberikan informasi *terupdate* mengenai pemasaran atau penggunaan hasil daur ulang sampah masyarakat.

Selain teknologi, Buana [20] dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku *recycle* masyarakat rendah yaitu rasa malas, tidak adanya ruang untuk menyimpan barang hasil daur ulang, keterbatasan waktu untuk melakukan daur ulang, serta adanya persepsi bahwa kegiatan *recycle* membutuhkan kreativitas dan harus menghasilkan sebuah karya tertentu.

1.2.3. Uji Deskriptif Perilaku 3R

Hasil uji deskriptif pada variabel perilaku 3R penggunaan plastik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Perilaku 3R Penggunaan Plastik pada Subjek

Kategorisasi	N	Persentase
Sangat Rendah	4	0,88 %
Rendah	12	2,63 %
Sedang	90	19,74 %
Tinggi	263	57,67 %
Sangat Tinggi	87	19,08 %

Kategorisasi	N	Persentase
Sangat Rendah	4	0,88 %
Rendah	12	2,63 %
Sedang	90	19,74 %
Tinggi	263	57,67 %
Sangat Tinggi	87	19,08 %

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki perilaku 3R penggunaan plastik pada kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengelolaan sampah plastik masyarakat Kabupaten Batang, yaitu telah mengurangi penggunaan plastik, memilah, dan mendaur ulang sampah plastik menjadi produk *ecobrik* [5].

1.3. Uji Beda

1.3.1. Uji Beda Berdasarkan Asal Desa

Uji beda dilakukan pada variabel perilaku memilah sampah, perilaku *recycle* dan perilaku 3R dalam penggunaan plastik yang ditinjau berdasarkan desa yang sudah *massive* (Desa Kalisalak dan Proyonanggan Selatan) sebanyak 226 orang dan desa yang belum *massive* melakukan aktivitas pengelolaan sampah (Desa Klidang Lor dan Karangasem Utara) sebanyak 230 orang. Uji beda ini dilakukan menggunakan uji beda *Mann-Whitney Test*.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Berdasarkan Asal Desa

Variabel	Status Desa	Mean Rank	P (Asym p. Sig.)	Ket.
Perilaku Memilah Sampah	Massive	253,95	0,000	Signifikan
	Belum Massive	203,49		
Perilaku Recycle	Massive	277,36	0,000	Signifikan
	Belum Massive	180,49		
Perilaku 3R	Massive	228,82	0,958	Tidak Signifikan
	Belum Massive	228,18		

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku memilah sampah dan perilaku *recycle* antara desa yang sudah *massive* melakukan kegiatan pengelolaan sampah dan yang belum. Desa yang sudah *massive* melakukan kegiatan pengelolaan sampah

memiliki perilaku memilah sampah dan *recycle* yang lebih tinggi dibandingkan desa yang belum *massive*.

Sementara itu, perilaku 3R antara desa yang sudah *massive* dan belum *massive* tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, nilai mean yang ditemukan menunjukkan bahwa desa yang *massive* memiliki mean yang lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan lebih memiliki perilaku 3R yang lebih tinggi dari pada desa yang belum *massive* meskipun perbedaannya tidak signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian Haswindy dan Yuliana [21] yang menyatakan bahwa karakteristik masyarakat di suatu lingkungan pemukiman berhubungan positif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Artinya iklim pengelolaan sampah di desa yang sudah *massive* akan membuat masyarakat termotivasi dalam mengelola sampahnya.

1.3.2. Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Uji beda dilakukan pada perilaku memilah sampah, perilaku *recycle* dan perilaku 3R dalam penggunaan plastik yang ditinjau melalui Tingkat pendidikan Dasar (SD-SMA dan Pondok Pesantren) dengan melibatkan 372 orang dan Pendidikan tinggi (D3-S3) dengan 84 orang. Uji beda ini dilakukan menggunakan uji beda *Mann-Whitney Test*.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Status Pendidikan	Mean Rank	P (Asymp. Sig.)	Ket.
Perilaku Memilah Sampah	Dasar	221,66	0,018	Signifikan
	Tinggi	258,80		
Perilaku Recycle	Dasar	212,33	0,000	Signifikan
	Tinggi	300,11		
Perilaku 3R	Dasar	223,51	0,083	Tidak Signifikan
	Tinggi	250,58		

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku memilah sampah dan perilaku *recycle* pada subjek yang memiliki pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Subjek yang memiliki pendidikan tinggi (D3-S3) ditemukan memiliki perilaku memilah sampah dan *recycle* yang tinggi dibandingkan subjek yang memiliki pendidikan dasar (SD-SMA dan Pondok Pesantren). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Devi [22] yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dapat berpengaruh pada perilaku pengelolaan sampah. Penelitian May dan Ahmad [23] juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan pedagang di Yogyakarta terhadap perilaku pengelolaan sampah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan, maka semakin tinggi pula perilaku pengelolaan sampah masyarakat.

Sementara itu, pada perilaku 3R tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara individu yang memiliki pendidikan dasar dan tinggi. Namun, nilai mean yang didapatkan menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan tinggi memiliki mean yang tinggi yang mana berarti perilaku 3R yang dilakukan lebih tinggi dari pada individu dengan pendidikan rendah meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan.

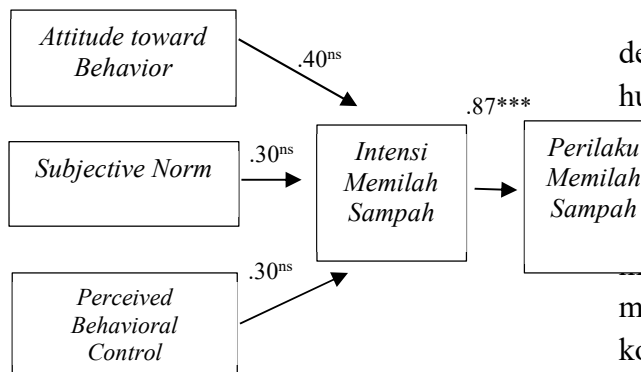
1.4. Uji Model

1.4.1. Uji Model Perilaku Memilah Sampah

Pada uji model TPB memilah sampah dapat dilihat bahwa intensi memilah sampah masyarakat Batang memiliki pengaruh dalam memperkuat perilaku memilah sampah. Sedangkan variabel lainnya, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi memilah sampah yang kemudian bisa mendorong masyarakat untuk memiliki

perilaku memilah sampah. Gambar hasil uji model disajikan pada Gambar 1.

perilaku memilah sampah tanpa melalui intensi memilah sampah [25].



Gambar 1. Perilaku Memilah Sampah

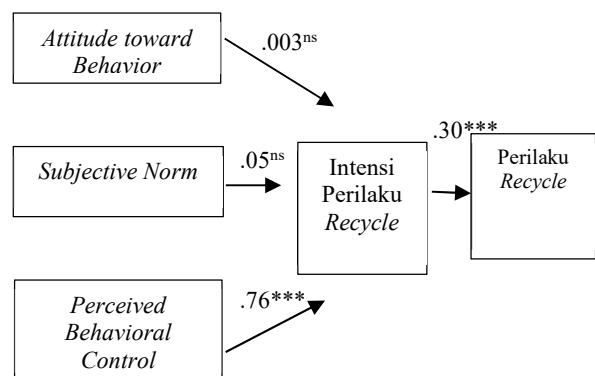
Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Prasetyo dan Djuwita [24] yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attitude* dan *subjective norm* dengan perilaku ramah lingkungan yang dimediasi oleh intensi ramah lingkungan. Selain itu, Afifah dan Djuwita [25] juga mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian bahwa ternyata *attitude* dan *subjective norm* juga ditemukan secara signifikan membentuk intensi memilah sampah. Tidak adanya hubungan antara *attitude* dan *subjective norm* dengan intensi memilah sampah bisa terjadi karena masyarakat merasa bahwa sikap yang dimiliki dan harapan orang lain terkait perilaku memilah sampah tidak dibutuhkan untuk memunculkan niat individu untuk memilah sampah.

Disisi lain, hasil penelitian memiliki kesamaan dengan hasil dengan penelitian Prasetyo dan Djuwita [26] karena *perceived behavioral control* ditemukan tidak memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku ramah lingkungan melalui intensi. Tidak adanya pengaruh tersebut terjadi karena *perceived behavioral control* ditemukan bisa memberikan pengaruh secara langsung pada

Berdasarkan uji model antara intensi dengan perilaku memilah sampah ditemukan hubungan yang signifikan diantara keduanya. tersebut selaras dengan penelitian naraira [27] yang menyebutkan bahwa intensi memiliki hubungan dengan perilaku memilah sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut berarti, dalam konteks masyarakat di Batang niat seseorang untuk melakukan aktivitas memilah sampah merupakan hal yang penting untuk mendorong individu melakukan perilaku memilah sampah.

1.4.2. Uji Model Perilaku Recycle

Pada uji model TPB perilaku *recycle* dapat dilihat bahwa intensi *recycle* masyarakat Batang memiliki pengaruh dalam memperkuat perilaku *recycle*. Selain itu, terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan juga antara *perceived behavioral control* dengan perilaku *recycle* melalui intensi perilaku *recycle*. Sedangkan variabel lainnya, yaitu *attitude toward behavior* dan *subjective norm* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi memilah sampah. Gambar hasil uji model disajikan pada Gambar 2.



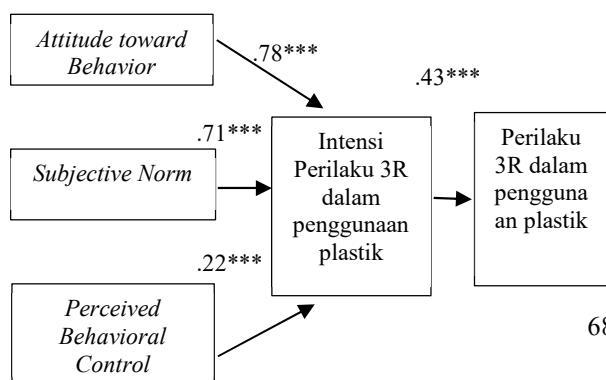
Gambar 2. Perilaku Recycle

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Rizky dan Gunawan [28] yang menyebutkan bahwa *attitude* dan *subjective norms* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *recycling intention*. Namun demikian, hasil penelitian Rizky dan Gunawan [28] juga memberikan penguatan bahwa *perceived behavioral control* ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *recycling intention*. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa masyarakat Batang merasa bahwa melakukan perilaku *recycle* adalah hal yang memungkinkan dan mudah untuk dilakukan sehingga bisa memunculkan niatan untuk melakukan *recycle*.

Niat individu dalam melakukan perilaku *recycle* juga ditemukan menjadi hal yang penting yang bisa secara tidak langsung menghubungkan antara *perceived behavioral control* dengan perilaku *recycle*. Hasil temuan ini selaras dengan temuan Thoo dkk [29] yang juga mendapatkan hasil bahwa niat *recycle* memediasi *perceived behavioral control* and perilaku daur ulang.

1.4.3. Uji Model Perilaku 3R dalam Penggunaan Plastik

Pada uji model TPB perilaku 3R dapat dilihat bahwa intensi 3R masyarakat Batang memiliki pengaruh dalam memperkuat perilaku 3R. Selain itu, terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara *perceived behavioral control*, *attitude toward behavior* dan *subjective norm* dengan perilaku 3R melalui intensi perilaku 3R. Gambar hasil uji model disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perilaku 3R Penggunaan Plastik

Hasil temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Ting dkk [15] yang menyebutkan bahwa *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* memiliki pengaruh terhadap intensi 3Rs dan intensi perilaku 3Rs juga ditemukan memiliki peran untuk membuat individu termotivasi untuk melakukan perilaku 3Rs. Penelitian Susanto dkk [30] juga menguatkan hasil penelitian ini dengan menemukan bahwa *attitude* ditemukan memiliki keterkaitan dengan intensi dan intensi secara langsung bisa mempengaruhi perilaku 3R. Begitupula dengan Ali dan Yusof [31] yang menemukan pula adanya keterkaitan *attitude* dan intensi 3R.

Hasil penelitian perilaku 3R dalam penggunaan plastik ini juga selaras dengan penelitian Jibril [32] yang menyebutkan bahwa variabel *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* ditemukan mempengaruhi intensi yang kemudian karena dorongan intensi, individu termotivasi untuk melakukan perilaku 3R. Hal tersebut berarti, intensi merupakan hal yang penting dan apabila intensi masyarakat Batang dalam melakukan 3R penggunaan plastik tidak muncul atau rendah maka perilaku 3R juga dimungkinkan akan rendah atau bahkan tidak akan bisa muncul.

4. Kesimpulan

Hasil uji deskriptif didapatkan hasil bahwa masyarakat batang memiliki kategori yang tinggi pada perilaku memilah sampah, begitupula pada perilaku 3R, namun sangat rendah pada perilaku *recycle*. Pada uji beda, didapatkan hasil bahwa desa yang *massive* ditemukan memiliki perilaku memilah sampah dan *recycle* yang tinggi dibandingkan dengan desa yang belum *massive* melakukan

pengelolaan sampah. Selain itu, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan memiliki perilaku memilah sampah dan *recycle* yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan dasar.

Pada uji model, Perilaku memilah sampah diprediksi oleh intensi dalam memilah sampah. Pada model *recycle*, kontrol terhadap perilaku *recycle* mengarahkan individu untuk memiliki intensi untuk melakukan *recycle*, yang pada akhirnya mendorong individu untuk melakukan *recycle*. Pada perilaku 3R didapatkan hasil bahwa sikap, *subjective norm*, dan kontrol terhadap perilaku 3R mendorong terbentuknya intensi, yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk melakukan 3R.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka pemerintah bisa semakin menguatkan pengaplikasian perilaku ramah lingkungan seperti memilah sampah, *recycle* dan 3R dalam penggunaan plastik pada lingkungan sekolah dasar. Pemerintah Kabupaten Batang juga dapat melengkapinya program yang sudah ada dengan program ramah lingkungan lainnya yang berfokus pada perubahan aspek kognisi pada ibu PKK atau masyarakat secara umum agar desa yang belum *massive* melakukan perilaku ramah lingkungan bisa turut aktif melakukan perilaku tersebut. Perubahan kognisi tersebut perlu karena kognisi bisa mempengaruhi niat serta perilaku ramah lingkungan individu.

Peneliti berikutnya bisa melakukan penelitian dengan memfokuskan pada keterkaitan secara langsung variabel *attitude*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* terhadap perilaku ramah lingkungan karena peran intensi sebagai mediasi pada beberapa perilaku ramah lingkungan tidak ditemukan pengaruhnya. Selain itu, peneliti berikutnya juga bisa melakukan penelitian serupa pada subjek masyarakat yang berbeda

sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan.

5. Daftar Pustaka

- [1] A. Setiawan, "Membenahi tata kelola sampah nasional," *indonesia.go.id.*, 2021.
<https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional> (accessed Nov. 14, 2022).
- [2] Pemerintah Pusat, "Peraturan pemerintah (PP) tentang pengelolaan sampah spesifik No. 27," 2020.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138876/pp-no-27-tahun-2020>.
- [3] Pemkab Batang, "Darurat sampah, bupati batang bersama forkopimda bersih sungai," *berita.batangkab.go.id.*, 2019.
<https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=3671> (accessed Nov. 14, 2022).
- [4] M. Muslihun, "Kabar Batang darurat sampah, bupati wihaji pastikan tidak ada masalah," *batang.ayoindonesia.com*, 2021.
<https://batang.ayoindonesia.com/batang-raya/pr-371369702/kabar-batang-darurat-sampah-bupati-wihaji-pastikan-tidak-ada-masalah?page=2> (accessed Mar. 23, 2022).
- [5] Pemkab Batang, "Gerakan penanganan sampah plastik dengan membuat ecobrik oleh PKK Batang," *berita.batangkab.go.id*, 2020.
<https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=5188> (accessed Mar. 23, 2022).
- [6] Radar Batang, "Edukasi masyarakat untuk memilah sampah, diharapkan tiap desa punya gapura atau taman dari ekobrik," *radarpekalongan.co.id*, 2021.
<https://radarpekalongan.co.id/135483/edukasi-masyarakat-untuk-memilah-sampah-diharapkan-tiap-desa-punya-gapura-atau-taman-dari-ekobrik/> (accessed Mar. 23, 2021).
- [7] S. Bamberg and G. Möser, "Twenty years after Hines, Hungerford, and

- Tomera: A new meta-analysis of psycho-social determinants of pro-environmental behaviour,” *J. Environ. Psychol.*, vol. 27, no. 1, pp. 14–25, 2007, doi: 10.1016/j.jenvp.2006.12.002.
- [8] O.-I. Macovei, “Applying the Theory of Planned Behavior in Predicting Pro-environmental Behavior: The Case of Energy Conservation,” *Acta Univ. Danubius. Œconomica*, vol. 11, no. 4, pp. 15–32, 2015.
- [9] C. Synodinos and A. L. Bevan-Dye, “Determining african generation y students’ likelihood of engaging in pro-environmental purchasing behaviour,” *Mediterr. J. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 21, pp. 101–110, 2014, doi: 10.5901/mjss.2014.v5n21p101.
- [10] D. Wahyudi and A. R. A. Djamaris, *Metode statistik untuk ilmu dan teknologi pangan*. Penerbitan Universitas Bakrie, 2018.
- [11] I. Etikan, “Comparison of convenience sampling and purposive sampling,” *Am. J. Theor. Appl. Stat.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–4, 2016, doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- [12] R. W. Brislin, “Back translation for cross-cultural research,” *J. Cross-Cultural Psychology*, vol. 1, no. 3, pp. 185–216, 1970, doi: 10.32388/tl6q47.
- [13] D. Zhang, G. Huang, X. Yin, and Q. Gong, “Residents’ waste separation behaviors at the source: Using sem with the theory of planned behavior in Guangzhou, China,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 12, no. 8, pp. 9475–9491, 2015, doi: 10.3390/ijerph120809475.
- [14] N. Onel and A. Mukherjee, “Why do consumers recycle? A holistic perspective encompassing moral considerations, affective responses, and self-interest motives,” *Psychol. Mark.*, vol. 34, no. 10, pp. 956–971, 2017, doi: 10.1002/mar.21035.
- [15] L. C. T’ing *et al.*, “Determinants of 3Rs behaviour in plastic usage: A study among Malaysians,” *Heliyon*, vol. 6, no. 12, p. e05805, 2020, doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05805.
- [16] L. A. Abdillah *et al.*, *Metode penelitian dan analisis data comprehensive*. Insania, 2021.
- [17] Jumadi, “Jaga lingkungan, masyarakat diajak pilah sampah dari rumah,” *berita.batangkab.go.id*, 2021. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=7463> (accessed Nov. 14, 2022).
- [18] Jumadi, “World cleanup day momen aktifkan bank sampah di batang,” *berita.batangkab.go.id*, 2021. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=7655> (accessed Nov. 14, 2022).
- [19] L. E. Hutabarat and A. S. Mulyani, “Analisis Korelasi Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Perilaku Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Dusun Pade Mare Lombok Utara,” *J. Ilmu Lingkung.*, vol. 20, no. 3, pp. 646–653, 2022, doi: 10.14710/jil.20.3.646-653.
- [20] L. C. A. Buana, “Motivasi, pendorong, dan penghambat ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (reuse, reduce, recycle) berdasarkan kelas sosial,” *Parsimonia*, vol. 2, no. 3, pp. 112–124, 2016.
- [21] S. Haswindy and F. Yuliana, “Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman pada kecamatan tungkil ilir kabupaten tanjung jabung barat,” *J. Ilmu Lingkung.*, vol. 15, no. 2, pp. 96–111, 2017, doi: 10.14710/jil.15.2.96-111.
- [22] R. C. Devi, “Hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah di pemukiman nelayan kelurahan bandengan kecamatan kota kendal,” Universitas Negeri Semarang, 2016.
- [23] E. S. May and F. R. Ahmad, “Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di pasar giwangan yogyakarta,” Universitas

- Ahmad Dahlan, 2019.
- [24] D. T. Prasetyo and R. Djuwita, "Theory of Planned Behavior for Examining Factors Related to Food Waste Behavior among Lecturer," vol. 13, no. 3, pp. 277–288, 2020.
- [25] A. N. Afifah and R. Djuwita, "Alah bisa karena biasa: Peran perceived behavioral control dalam perilaku memilah sampah di kalangan penjual kantin universitas xyz," *J. Psikol. Sos.*, vol. 17, no. 2, pp. 125–139, 2019, doi: 10.7454/jps.2019.16.
- [26] D. T. Prasetyo and R. Djuwita, "Penggunaan theory of planned behavior dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi food waste behavior pada dosen," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 13, no. 3, pp. 277–288, 2020, doi: 10.24156/jikk.2020.13.3.277.
- [27] N. Humaira, "Analisis perilaku pemilahan sampah berdasarkan theory of planned behavior selama pandemi covid-19," *J. Sains Komun. dan Pengemb. Masy. [JSKPM]*, vol. 5, no. 1, pp. 18–41, 2021, doi: 10.29244/jskpm.v5i1.794.
- [28] V. A. Rizky and A. I. Gunawan, "Membangun perilaku konsumen dalam memilah sampah plastik : Pendekatan theory of planned behavior," in *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 2022, pp. 13–14.
- [29] A. C. Thoo, S. J. Tee, H. T. Huam, and A. Mas'od, "Determinants of recycling behavior in higher education institution," *Soc. Responsib. J.*, 2021, doi: 10.1108/SRJ-05-2021-0209.
- [30] N. Susanto, L. Davidesyta, D. Nurkertamanda, and T. T. Putranto, "The influence of behavioral prediction factors and intention in improving 3R (reduce, reuse, recycle) household behavior in Tanjung Mas, Semarang, Indonesia," *AIP Conf. Proc.*, vol. 2114, 2019, doi: 10.1063/1.5112406.
- [31] M. S. M. Ali and R. N. R. Yusof, "Intention to practice reduce, reuse & recycle (3R) among expatriates working in Malaysia," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 3, pp. 276–295, 2018, doi: 10.6007/ijarbss/v8-i3/3928.
- [32] J. D. Jibril, "Reduce reuse recycle behavioural intention model in higher education institution accommodation," Thesis, Universiti Teknologi Malaysia, 2015.